



EKSISTENSI AGNES SEBAGAI PENARI LENGGER

Deva Marsiana¹, Utami Arsih²

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : September

2018

Disetujui : Oktober 2018

Dipublikasikan :
November 2018

Keywords:

*Existance, Lengger,
Performance activity*

Abstrak

Agus Widodo atau yang dikenal dengan Lengger Agnes merupakan salah satu Lengger *lanang* yang eksis di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil sebagai penari Lengger, kegiatan pelatihan Agnes, dan aktivitas pertunjukan Lengger Agnes. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini adalah Eksistensi Lengger Agnes dapat dilihat dari Profil Agus Widodo Sebagai Penari Lengger, Pelatihan dan Aktivitas Pementasan. Profil Agnes sebagai penari Lengger meliputi Latar belakang keluarga, Riwayat pendidikan dan Laku yang dijalankan oleh Agus Widodo untuk menjadi seorang Lengger. Pelatihan yang dilakukan oleh Agnes terhadap peserta latihan dilakukan di Sanggar Mranggi Laras pimpinan Agus Widodo. Aktivitas pementasan yang dilakukan oleh Lengger Agnes dilakukan dalam acara ngunduh mantu, hajatan, wayangan, festival, orkes calung. Lengger Agnes tidak hanya bisa menari tetapi juga bisa nyindhen. Terdapat elemen pertunjukan yaitu pelaku, gerak, irungan, rias, busana, tempat pertunjukan dan penonton. Kesimpulan hasil penelitian adalah eksistensi Agnes sebagai penari Lengger masih terus berjalan dan Lengger Agnes selalu berusaha untuk menyesuaikan pertunjukan sesuai selera serta kebutuhan masyarakat.

Kata kunci: *Eksistensi; Lengger, Aktivitas Pertunjukan*

Abstract

Agus Widodo or known as Lengger Agnes is one Lengger lanang that existed in kabupaten banyumas. This study attempts to described as a dancer lengger profile, the training agnes, and activity lengger agnes performances. Research conducted in a qualitative by approach phenomenology. Data collection techniques used technique interview, observation, and documentation. Engineering the validity of data using triangulation source, triangulasi technique, and triangulation analysis waktu. teknik data using reduction data, presentation of data, and verification. The research is existence Lengger Agnes can be seen from the profile agus widodo as a dancer Lengger, training and activity staging. Profile agnes as a dancer Lengger covering family background, the acts of education and deportment run by Agus Widodo to be a Lengger. Training conducted by Agnes for participants exercises are performed in a shrine of the barrel of mranggi leaders Agus Widodo .The activity of staging conducted by Lengger Agnes done in the event ngunduh mantu , celebration , puppet performance, festival , calung orchestra .Lengger Agnes not only can dance but also nyindhen .There are elements performances that is an offender , motion , accompaniment , dressing , fashion , performances and audiences will place .The results of the study conclusion is the existence of agnes as a dancer Lengger it is still going on and lengger agnes are always trying to adjust performances experience as well as the needs of the people .

Keywords: *Existance, Lengger, Performance Activity*

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail:

ISSN 2503-2585

¹deva140396@gmail.com

²utamiarsih1970@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Lengger *lanang* merupakan istilah yang kini digunakan masyarakat Banyumas untuk menyebut penari Lengger laki-laki, hal ini dikarenakan mayoritas penari Lengger saat ini adalah perempuan. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa tidak heran muncul istilah Lengger lanang untuk menyebut penari Lengger laki-laki meskipun awal mulanya istilah Lengger itu sendiri diartikan sebagai tarian wanita yang dilakukan oleh laki-laki.

Lengger Agnes merupakan salah satu Lengger lanang yang masih bertahan di tengah dominasi Lengger perempuan di Kabupaten Banyumas. Lengger Agnes sering dipentaskan dalam acara-acara di dalam maupun diluar Kabupaten Banyumas.

Peneliti menggunakan penelitian yang telah dilakukan oleh Budi Sisworo yang termuat dalam Journal Of Urban Society's Arts volume 12 nomor 2 tahun 2012 dengan judul *Transformasi Budaya dalam Kesenian Lengger Temanggung Perkotaan*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena transformasi yang terjadi pada tari Lengger yang berkembang di wilayah perkotaan Temanggung. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kesenian ini memiliki berbagai varian dalam baik dari sisi tarian, bentuk penyajian, dan mitologi yang berkembang di masyarakat. Hal ini terjadi karena kesenian kerakyatan lebih bersifat sebagai manifestasi pola pikir dan interpretasi dari gejala-gejala yang muncul dari kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan perkembangannya pun sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan kehidupan masyarakatnya. Fungsi dan peranan kesenian tradisi dalam masyarakat juga akan berubah dan berkembang mengikuti pola kehidupan masyarakatnya.

Penelitian yang dijadikan bahan referensi selanjutnya adalah penelitian Muriah Budiarti yang termuat dalam Jurnal Harmonia volume IV No.2 pada tahun 2003 yang berjudul *Mengubah Citra Lengger Menjadi Media Ekspresi Estetis*. Penelitian ini membahas bahwa keberadaan kesenian lengger pada masa lalu identik dengan praktek-praktek prostitusi terelubung, dan sekarang berubah menjadi media ekspresi estetis.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan profil dan keberadaan Agnes sebagai penari Lengger, mengetahui dan mendeskripsikan pelatihan Agnes sebagai penari Lengger. Mengetahui dan mendeskripsikan aktivitas pertunjukan Lengger yang dilakukan oleh Agnes.

Permasalahan yang mendasari peneliti adalah Bagaimana Profil Agnes sebagai seorang Lengger? 2) Bagaimana kegiatan pelatihan Agnes

sebagai penari Lengger? 3) Bagaimana aktivitas pertunjukan Lengger yang dilakukan oleh Agnes?

Menurut Durkheim (1990 : 162) arti eksistensi (keberadaan) adalah "adanya". Dalam filsafat eksistensi, istilah eksistensi diberikan arti baru, yaitu sebagai gerak hidup dari manusia konkret. Sejalan dengan konsep tersebut Purwodarminto dalam Heni (2002 : 756) mengungkap bahwa eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar. Menurut Abidin (2006 : 134 - 138) tahap-tahap eksistensi manusia dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap estetis, tahap etis, tahap religius.

Menurut Jazuli (2016 : 52) eksistensi tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan peristiwa dan kepentingan (performa) dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya (penciptaan). Misalnya sebuah tari diciptakan untuk kepentingan identitas suatu daerah, maka performanya akan mencerminkan visi dan misi serta sistem nilai yang ada dan berkembang di daerah yang bersangkutan. Sistem nilai adalah sesuatu yang menjadi pemikiran, keinginan, tujuan dari daerah yang memiliki identitas tersebut.

Berdasarkan beberapa konsep dan teori di atas, yang dimaksud eksistensi adalah suatu keberadaan serta aktivitas yang berjalan terus-menerus seiring dengan dinamika perkembangan jaman. Eksistensi yang dibahas dalam penelitian ini antara lain profil Lengger Agnes, kegiatan pelatihan dan aktivitas pertunjukan.

Profil menurut Victoria Neufeld dalam Desi Susiani (2009: 41) merupakan grafik, diagram, atau tulisan yang menjelaskan suatu keadaan yang mengacu pada data seseorang atau sesuatu. Sedangkan pendapat dari Sri Mulyani (1983: 1) profil adalah pandangan sisi, garis besar, atau biografi dari diri seseorang atau kelompok. Adapun dari Hasan Alwi (2005: 40) mengemukakan bahwa, profil adalah pandangan mengenai seseorang. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan profil adalah gambaran tentang keadaan Agus Widodo yang dipandang dari segi kemampuannya.

Pengertian pelatihan secara sederhana didefinisikan oleh Mangkuprawira (2002:135) menjelaskan bahwa : "Pelatihan adalah sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar seseorang semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung

jawab dengan semakin baik, sesuai dengan standar.

Mc. Gehee, seperti yang dikutip Mangkunegara (2006 : 51), bahwa prinsip-prinsip pelatihan adalah sebagai berikut : a) Materi yang diberikan secara sistematis dan berdasarkan tahapan-tahapan b) Tahapan-tahapan tersebut harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai c) Pelatih/pengajar/pemateri harus mampu memotivasi dan menyebarkan respon yang berhubungan dengan serangkaian materi pelajaran d) Adanya penguat (*reinforcement*) guna membangkitkan respon yang positif dari peserta e) Menggunakan konsep pembentukan (*shaping*) perilaku. Tahapan pelaksanaan pelatihan meliputi tahapan meliputi : a) Kegiatan Pra-pelatihan (*Pre-Class Activities*) b) Pelaksanaan Pelatihan (*in-Class Activities*) c) Kegiatan Pasca pelatihan (*Post-Class Activities*).

Jadi pelatihan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu merupakan upaya meningkatkan potensi kepenariannya yang dimiliki. Penelitian ini membahas kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Agnes terhadap diri sendiri dan pelatihan terhadap peserta didiknya.

Aktivitas sebuah pertunjukan (*performance*) melibatkan pelaku, bentuk pertunjukan, dan penonton. Seperti yang diungkapkan oleh Simatupang (2013:64-65) bahwa aktivitas *performance* memiliki 3 syarat, yakni adanya kesengajaan maksud bagi pelaku untuk dilihat oleh orang lain, adanya sesuatu yang hendak digelar atau disajikan dan biasanya merupakan sesuatu yang tidak biasa (*extraordinary*), dan adanya peristiwa yang mempertemukan antara maksud pelaku mempertunjukkan sesuatu yang tidak biasa dengan harapan penonton dapat mengalami sesuatu yang tidak biasa.

Pengertian bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis (Hadi 2007 : 24). Menurut Jazuli (2016 : 12) tari memiliki bentuk yang terlihat antara lain gerak, bagian tubuh (tangan, kaki, kepala), jumlah penari, kelengkapan sajian (tema, musik/iringan, tata rias, tata busana, tata cahaya, tata suara, tempat, property), tingkat energi, dan tempo. Adapun pertunjukan yang dibahas antara lain gerak, tata rias, tata busana, iringan, dan tempat pertunjukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul Eksistensi Agnes Sebagai Penari Lengger, menggunakan metode kualitatif. Menurut Tjetjep Rohendi Rohidi (2011: 4), metode kualitatif merupakan sebuah penelitian

mengenai perilaku dan mencari informasi objek dengan cara melaku-kan pengamatan, penelitian ini lebih bersifat subjektif karena merupakan apa yang diamati oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang dipergunakan untuk mengungkap fenomena-fenomena. Suatu fenomena yang tampak terlihat pada dasarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, sebab yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna yang transendental (Hadiwiyono dalam Sutiyono, 2011 : 45-46). Lokasi penelitian dilakukan di Desa Binangun RT 04/01 Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan pengumpulan data dokumen. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memeriksa.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data berdasarkan sudut pandang narasumber yang kemudian dilakukan komparasi dengan narasumber lain untuk menganalisis kebenaran data. Wawancara yang dilakukan peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dimana wawancara dilakukan dengan Lengger Agnes, keluarga Agnes (orang tua), pemusik, penanggap, peserta latihan, serta penonton. Wawancara dengan Lengger Agnes mengenai profil, asal-usul, pelatihan, bentuk pertunjukan, dan dinamika pertunjukan. Wawancara dengan orang tua Agnes (Bapak Hadi Susilo) tentang perjalanan hidup Agnes menjadi Lengger dari kecil sampai sekarang, tanggapan orang tua tentang anaknya menjadi seorang Lengger dan lain-lain. Wawancara dengan pemusik bernama Bapak Heri dan Bapak Gimanteng mengenai instrumen dan irungan yang digunakan. Wawancara dengan penanggap bernama Bapak Marno menanyakan mengenai alasan menganggap Lengger Agnes, serangkaian acara dan lain-lain. Wawancara dengan peserta latihan mengenai pelatihan yang diajarkan oleh Lengger Agnes dan wawancara dengan penonton yang ditanyakan mengenai tanggapan penonton mengenai Lengger Agnes.

Observasi dilakukan ketika proses latihan atau pentas Peneliti melakukan observasi di Desa Binangun tanggal 25 Mei 2016 mengenai profil (latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, laku yang dijalankan oleh Agnes), 25 November 2016 mengenai latihan yang dilakukan oleh Agnes, dan tanggal 17 Februari 2018 mengenai dinamika pementasan dilanjutkan tanggal 18 Februari 2018 saat pentas di acara wayangan dalam rangka memperingati ulang tahun SMA N 1 Ajibarang,

pada saat proses latihan untuk acara Calebmas pada tanggal 16 April 2018, dan tanggal 2 Mei 2018 saat pentas di acara Ngunduh Mantu di Desa Sekopek, Gunungpati Polaman Mijen Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi profil Agnes sebagai penari Lengger, kegiatan latihan Agnes di sanggar Mranggi Laras di Desa Binangun Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, dan aktivitas pertunjukan Lengger Agnes.

Profil Agnes Sebagai Penari Lengger

Profil menurut Victoria Neufeld dalam Desi Susiani (2009: 41) merupakan grafik, diagram, atau tulisan yang menjelaskan suatu keadaan yang mengacu pada data seseorang atau sesuatu. Beberapa sub bahasan mengenai Profil Agnes sebagai penari Lengger antara lain latar belakang keluarga Agus Widodo, riwayat pendidikan, dan laku Agus Widodo.

Latar Belakang Keluarga Agus Widodo

Salah satu Lengger *lanang* yang eksis di Kabupaten Banyumas bernama Agus Widodo. Agus dikenal dengan nama populernya yaitu Agnes. Nama ‘Agnes’ dipilih menjadi nama panggungnya saat ia mencoba “*otak-atik gathuk*” (Agus menjadi Agnes). Agus berjenis kelamin laki-laki. Ketika Agus berubah menjadi Lengger di atas panggung, ia berpenampilan dan bertingkah laku seperti perempuan. Alamat rumah Agus Widodo terletak di Desa Binangun RT 04/01 Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Rumah Agus terletak di wilayah dataran tinggi yang masih asri. Jarak antara rumah satu dan yang lain masih diselingi kebun-kebun dengan pepohonan yang besar. Rumah Agus tergolong rumah yang cukup bagus bila dibandingkan dengan rumah lain di sekitarnya. Agus Widodo lahir di Banyumas pada tanggal 14 Agustus 1987, putra dari Bapak Dali Hadi Susilo dan Ibu Sainah. Ayahnya berprofesi sebagai Kepala Desa Binangun, dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Agus merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, saudara pertamanya yaitu Eko Sudrajat, Sulastri dan yang terakhir bernama Elsa Rahmawati Rohani.

Dari keempat saudaranya, hanya Agus yang terjun menggeluti bidang seni tari. Bakat menarinya terlihat sejak ia berusia 6 tahun. Berdasarkan cerita dari Agus, darah seninya

mengalir dari almarhum mbah *kakung* (kakek) yang bernama Mbah Mirja. Beliau dulu seorang *wiyaga* (pengrawit calung Banyumasan). Ketika Agus berusia 6 tahun, diajak oleh sang kakek untuk menemaninya untuk mengisi acara hajatan wayang atau pertunjukan kesenian lokal. Pada acara hajatan tersebut, Agus terpukau dengan gemulainya penari Lengger yang menjadi bintang panggung disana. Setelah malam itu, Agus pun mulai nekat mencuri waktu untuk kabur mengikuti rombongan Lengger pentas dari dusun ke dusun. Dia akhirnya sering meniru gerakan penari Lengger tersebut. Hal itu juga memengaruhi dirinya untuk menyukai hal-hal yang feminine.

Seiring berjalaninya waktu, ia mendapatkan tawaran pentas bersama rombongan di kampung-kampung lain, walaupun pada saat itu Agus belum mendapat dukungan orang tuanya. Menurut kedua orang tuanya, anak laki-laki tidak sepantasnya menari Lengger.

Riwayat pendidikan

Agus Widodo menempuh pendidikan formal mulai dari TK sampai SMK. Riwayat pendidikan Agus antara lain : 1) TK Kerumput Desa Karangjati ; 2) SD Negeri 2 Binangun ; 3) SMP Negeri 1 Banyumas, dan terakhir ; 4) SMKI atau sekarang bernama SMK Negeri 3 Banyumas yang dulu di bawah naungan Yayasan Sendhang Mas. Saat usia TK, Agus sudah senang mendengarkan musik calung. Seperti ada panggilan hati yang mendorong tubuhnya untuk ikut bergerak mengikuti irungan. Awal Agus mulai mencoba ikut menari saat ia berusia 6 tahun. Saat itu ia belajar menari asal joget yang penting pas dengan irama kendhangnya. Ia juga menirukan gerakan penari Lengger yang sering dia lihat.

Agus memberanikan diri pentas pertama kali pada acara KKN STAIN di desa. Sejak saat itu banyak orang yang mengajak untuk nari di acara pernikahan. Ia sering melakukan improvisasi gerakan agar pentasnya menjadi lebih menarik. Saat itu Agus masih sekolah kelas 3 SD, Agus menceritakan kalau sudah berani tampil menjadi penari dan nabuh gamelan dari panggung ke panggung. Ia diajak pentas dari satu tempat ke tempat lain, dari satu desa ke desa lain. Agus akhirnya mempunyai banyak pengalaman pentas, mentalnya menjadi makin kuat dan keterampilannya makin diasah (wawancara tanggal 17 Februari 2018). Masuk kelas 4 SD Agus sudah mempunyai keahlian lain yaitu merias wajah karena melihat ibu dan tantenya merias. Tantanya adalah seorang perias mantan. Selain itu Agus sudah terbiasa harus berdandan sendiri saat akan pentas. Kemandiriaannya mulai muncul.

Kemudian saat masuk SMP Agus mengikuti ekstrakurikuler seni tari dan diajar oleh guru yang bernama Bu Nurhayati (guru Bahasa Jawa) dan Bu Nurcahyati (guru Seni Budaya) di SMP Negeri 1 Banyumas. Tarian yang dipelajari antara lain Tari Semarangan, Abyor, Manipuren, Bondoyudo, Prawiraguna, Pamungkas, Klana Topeng, Gambyong Ayun-Ayun, Gambyong Pangkur, Gambyong Eling-Eling, Gunungsari, dan Baladewa. Agus mengikuti ekstrakurikuler dengan sangat percaya diri walaupun dia laki-laki sendiri.

Setelah lulus SMP, Agus menolak permintaan ayahnya untuk sekolah di STM. Ia ingin melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Kesenian Indonesia (SMKI) Banyumas karena Agus semakin mantap dengan bakat yang dimilikinya. Akhirnya ayahnya mengijinkan Agus masuk SMKI. Agus mendalami berbagai tarian terutama Lengger. Salah seorang guru di SMKI Banyumas bernama Yusmanto, menawari Agus untuk memainkan peran Mbok Dariah muda tahun 2008. Setelah memerankan peran tersebut, Agus terpanggil untuk mengikuti jejak Mbok Dariah sebagai Lengger *lanang* yang pada saat itu keberadaan Lengger lanang semakin langka.

Kesenian Lengger *lanang* merupakan aset kebudayaan Kabupaten Banyumas yang harus dilestarikan keberadaannya. Ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Banyumas. Agus Widodo penerus dari Sang Maestro Lengger Dariah yang bertempat tinggal di Desa Somakaton Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas mempunyai cerita mengenai perjalanan hidup Lengger Lanang Dariah sampai menjadi Maestro dan Lengger Agnes yang diharapkan menjadi penerusnya. Pada akhir Februari 2014 pernah diajak Lengger Dariah pentas di Petilasan Manggisari Desa Somakaton Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Disitu pula Agus belajar untuk lebih mendalami Lengger.

Bagi Agus, menari bersama Dariah adalah pengalaman tak terlupakan. Perjalanan Agus untuk bisa menjadi seperti sekarang tidaklah mudah. Agus harus lebih dulu meyakinkan keluarga bahwa menjadi Lengger Lanang merupakan pekerjaan mulia. Agus juga meyakini Lengger Lanang juga bisa menjadi sumber nafkah di masa depan. Setelah lulus dari SMKI Banyumas, Agus lebih memilih untuk langsung terjun ke panggung, dibandingkan harus meneruskan pendidikannya ke Institut Seni Indonesia (ISI), karena menurut Agus sudah yakin untuk menjadi seorang penari Lengger. Orang tuanya menyadari bahwa kegiatannya ini menjadi kegiatan positif baik bagi dirinya maupun lingkungan sekitar. Akhirnya Agus bertekad bulat menekuni potensi seni yang

dimilikinya, mulai dari menari, *nabuh, nyindhen*, sampai merias.

Laku Agus Widodo menjadi Seorang Lengger

Perjalanan Agus Widodo untuk menjadi Lengger cukup panjang. Selain latihan terus menerus, Agus juga menjalankan laku. Agus menjalankan laku puasa seperti puasa senin kamis, dan puasa saat weton (hari lahir) yang dipercayai untuk menghormati *kakang kawah adi ari-ari*, yaitu puasa dari pukul 06.00 WIB sampai 18.00 WIB. Agnes pernah diberi pesan oleh Lengger Dariah dan Didik Nini Thowok untuk menjalankan laku tersebut. Menurut Lengger Agnes syarat sebagai seorang Lengger jaman sekarang juga perlu melakukan hal yang seperti jaman dahulu, karena kesenian Lengger itu tidak lepas dari yang namanya *indhang* yang harus *digayu*. *Indhang* merupakan salah satu energi yang dapat merubah pola pikir penari atau pemberi sugesti percaya diri untuk menari.

Seniman Lengger *lanang* seperti Agus Widodo meyakini Lengger *lanang* akan tetap lestari. Menurut Agus ada tradisi turun temurun di Banyumas yang masih membutuhkan kehadiran Lengger Lanang. Itu artinya pelaku seni seperti dia akan tetap dihormati dan dihargai.

Kegiatan Latihan Agnes di Sanggar Mranggi Laras di Desa Binangun Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas

Kegiatan latihan dilaksanakan di Sanggar "Mranggi Laras" pimpinan Agus Widodo. Lokasi sanggar terletak di rumahnya yaitu di Desa Binangun Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Sanggar dinamakan Mranggi Laras karena terinspirasi dari situs Desa Binangun, yaitu situs makam Mranggi. Mranggi adalah sebutan untuk orang yang membuat kerangka keris. Laras itu dilaras yang artinya tidak jauh dari seni. Di desa Binangun ada makam Mbah Eyang Nyai Mranggi atau nama aslinya Raden Roro Siti Ngaisah. Nyai Mranggi merupakan ibu angkat Raden Joko Kaiman Bupati Banyumas yang pertama. Di bawah Mranggi Laras ada grup seperti Sekar Jati Laras, Mranggen Budaya, Ngesti Budaya. Mranggi Laras berdiri sejak tahun 2003, namun ditetapkan dengan akta notaris tahun 2016 dengan lokasi di kediaman rumah Lengger Agnes di Desa Binangun.

Latar belakang Agus mendirikan sanggar karena tidak ada tempat untuk latihan, gamelan sebagian milik pribadi dan sebagian milik desa (calung milik pribadi sedangkan gamelan Gede milik desa). Mranggi Laras berkembang menjadi grup kesenian yang di dalamnya mencakup kesenian Lenggeran, Orlung (orkes calung), Campursari, Karawitan dan Kuda Kepang.

Kegiatan latihan seni di Sanggar Mranggi Laras dilaksanakan setiap akan ada pertunjukan (*event*). Oleh karena itu biasanya tempat latihan tidak hanya dilaksanakan di sanggar saja, namun bisa di tempat pementasan. Latihan di tempat pementasan dilakukan untuk mencoba *bloking* panggung. Peserta latihan terdiri dari beberapa warga Desa Binangun dan masyarakat luar Desa Binangun. Peserta latihan tari terdiri dari usia remaja dan dewasa, sedangkan peserta latihan karawitan terdiri dari usia dewasa saja. Peserta latihan tersebut biasanya dipilih hanya beberapa orang saja yang bisa ikut pentas, karena disesuaikan dengan kebutuhan pentas. Agus tidak memberi syarat usia bagi siapa saja yang mau ikut bergabung. Menurut Agus yang penting adalah niat untuk belajar.

Materi latihan tari dan karawitan disesuaikan dengan kebutuhan pentas. Pada materi latihan tari yang diajarkan biasanya berupa Tarian Banyumas dan Tari Gaya Surakarta. Saat peneliti melaksanakan penelitian tanggal 16 April 2018, materi tari yang diajarkan yaitu Tari Lenggeran dan Kuda Kepang, karena dalam waktu dekat mereka akan melaksanakan pentas dalam rangka CALEBMAS (Calung lengger dan Ebeg Banyumas). Agus tidak membedakan materi sesuai dengan usia peserta latihan, karena materinya dianggap cukup mudah dan peserta latihan terlihat mampu mengikuti. Peneliti mengamati proses latihan pada tanggal 16 April 2018 di Desa Karang Rau Kabupaten Banyumas. Latihan dilaksanakan dalam rangka kegiatan pentas CALEBMAS.

Suasana pada saat latihan Lenggeran di malam hari berada di kediaman rumah Pak Minggu di Desa Karang Rau Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Latihan pada saat itu dimulai pukul 21.00 WIB. Desa Karangrau ini termasuk desa yang pelosok karena masih susah sinyal dan jalan untuk masuk ke desa harus melalui hutan-hutan. Apalagi saat malam hari suasana cukup dingin, memakai penerangan seadanya dan hanya beralaskan tanah, namun tidak mengurangi semangat peserta untuk latihan.

Pertama Agnes mengabsen peserta terlebih dahulu supaya tahu siapa yang tidak hadir. Sambil peserta mengisi daftar hadir, pemusik melakukan pemanasan terlebih dahulu dengan memainkan alat musiknya masing-masing. Sebelum dimulai Lengger Agnes memimpin doa terlebih dahulu supaya diberi kelancaran dalam proses latihan. Lengger Agnes memberi contoh terlebih dahulu diiringi oleh pengrawit untuk mengingat-ingat materi sebelumnya yang sudah diajarkan.

Walaupun tempatnya tidak begitu luas, peserta didik tetap fokus dalam latihan. Tidak berasal kaki dan tidak diberi karpet, hanya dengan berasal tanah mereka sama sekali tidak takut kotor

dan terus melanjutkan proses latihan. Tarian yang pertama diajarkan yaitu Kuda Kepang dimana dilakukan dengan rampak kompak. Peserta didik berbaris 6 berbanjar ke belakang. Ragam demi ragam mereka mengikuti dengan baik. Dibuatnya pola yang menarik seperti berpasangan level rendah, sedang, tinggi, bertukar posisi, melempar kuda kepang secara berpasangan, dan yang paling menarik yaitu dibuat atraksi dimana peserta perempuan ada yang naik ke paha peserta laki-laki dan penari yang bertugas naik sambil memainkan kuda kepangnya. Peserta latihan yang bertugas di bawah memainkan kuda kepangnya dengan level rendah.

Latihan Kuda Kepang dilakukan ada sekitar lima kali sampai benar-benar kompak. Pukul 22.30 WIB selesai kemudian istirahat 15 menit dilanjut dengan latihan Lenggeran. Suasana semakin dingin ditambah hujan yang cukup deras, namun pengrawit dan penari tidak putus asa untuk menunggu hujan reda. Hujan yang tidak kunjung reda membuat halaman rumah semakin becek namun Lengger Agnes bertekad ingin terus melanjutkan latihannya beserta peserta latihannya antara lain Evi, Novika, Ade, Maratun, Oti, Ambar, Yanti, Rini, dan Fiizay dimana mereka masih pelajar, bekerja bahkan ibu rumah tangga juga ada yang ikut. Ragam per ragam Lengger Agnes mencontohkan di depan dan peserta latihan mengikutinya dengan baik. Fizay satu-satunya peserta laki-laki yang terlihat paling hafal dan paling luwes diantara teman-temannya. Sampai pada akhirnya gerakannya terlihat kompak karena sudah beberapa kali latihan. Waktu semakin malam dan pukul 24.00 WIB Lengger Agnes mengakhiri latihan setelah memberikan evaluasi dan pesan untuk persiapan pertunjukan.

Kegiatan pelatihan yang dilakukan Agus sudah sesuai dengan prinsip pelatihan menurut konsep Mc. Gehee dalam Mangkunegara (2006 : 51) bahwa prinsip-prinsip pelatihan antara lain materi, pelatih, penguatan, konsep pembentukan perilaku. Materi yang diberikan secara sistematis dan berdasarkan tahapan-tahapan. Lengger Agnes memberikan materi urut dari gerak awal sampai akhir. Tahapan-tahapan tersebut harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Tahapan yang dilakukan memiliki tujuan yaitu agar peserta latihan mampu menangkap materi yang diajarkan. Tahapan pelaksanaan pelatihan meliputi tahapan : 1) Kegiatan Pra-pelatihan (*Pre-Class Activities*) dimana peserta latihan melaksanakan pemanasan seperti gerak-gerak kecil pada tangan, kaki, perut, kepala. 2) Pelaksanaan Pelatihan (*in-class Activities*) yaitu diulangnya materi sebelumnya untuk mengingat-ingat supaya tidak lupa. Kemudian mencontohkan gerak-gerak selanjutnya.

Agus membenahi gerakan peserta jika ada yang kurang benar dalam meniru gerakan. Jika sudah benar maka dikompakkan dengan membuat pola lantai yang indah supaya enak dilihat. 3) kegiatan pasca pelatihan (*post-class activities*) yaitu dilakukannya pendinginan, menarik nafas panjang dan berdoa untuk keselamatan.

Pelatih, pengajar atau pemateri harus mampu memotivasi dan menyebarkan respon yang berhubungan dengan serangkaian materi pelajaran. Lengger Agnes selalu memotivasi ketika materi sedang diajarkan seperti ketika peserta merasa kesulitan, namun terus memotivasi dan memberi contoh dengan pelan.

Adanya penguatan (*reinforcement*) guna membangkitkan respon yang positif dari peserta. Lengger Agnes kerap memberikan puji dan respon positif yang diberikan kepada anak yang telah menunjukkan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, anak akan merasa perbuatannya diakui dan merasa senang. Memberi penguatan bisa melalui kata-kata maupun non verbal seperti dengan isyarat-isyarat tertentu, secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kepercayaan diri anak.

Menggunakan konsep pembentukan (*shaping*) perilaku, yaitu seperti kedisiplinan dan tanggap. Agnes terbiasa disiplin setiap latihan. Saat latihan ia berusaha datang tepat waktu agar sikapnya juga ditiru oleh peserta didiknya. Termasuk saat latihan juga harus disiplin.

Aktivitas Pertunjukan Lengger Agnes

Menurut Simatupang (2013: 64-65) bahwa aktivitas *performance* memiliki 3 syarat yakni adanya kesengajaan, adanya sesuatu yang digelar namun tidak biasa, dan adanya peristiwa yang mempunyai maksud supaya penonton mengalami sesuatu yang tidak biasa. Lengger Agnes sengaja mempersiapkan pertunjukan karena sering ditanggap oleh penanggap dalam berbagai acara. Pertunjukan tersebut menyajikan sesuatu yang tidak biasa yaitu Lengger lanang, merupakan pertunjukan Lengger yang memiliki daya tarik tersendiri karena penarinya laki-laki, diharapkan dapat menghibur penonton sehingga penonton mengalami pengalaman yang tidak terlupakan.

Lengger Agnes sering diundang pada acara hajatan, khitanan, penyambutan tamu, peringatan hari besar. Menurut Lengger Agnes kebutuhan masyarakat yang berfungsi sekarang ini dalam acara hajatan makin banyak bahkan sampai benturan dengan jadwal pementasan lainnya. Pementasan bisa dalam bentuk acara Wayangan, Lenggeran, Orjen Tunggal, Campursari, Gendhingan, dan Kuda Kepang. Pertunjukan Lengger Agnes jika di Desa hampir mirip seperti

Tayub yaitu melibatkan interaksi dengan penonton, namun untuk sekarang Lengger Agnes lebih sering melakukan pertunjukan di acara formal seperti wayangan, hajatan, dan memperingati hari-hari besar. Lengger Agnes juga menggelar pertunjukannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat yaitu sesuai dengan permintaan penanggap.

Pertunjukan Wayangan, Agnes biasanya sering *nyindhen* di bagian awal, kemudian di tengah acara baru melakukan Lenggeran. Lengger Agnes menggunakan *feeling* ketika musik sudah mulai, dengan melihat patokan kendhang. Menurut Agnes, tarian Lengger yang dia bawakan memang urutan geraknya tidak pakem. Ia sering melakukan improvisasi jika pertunjukan masih dirasa kurang gayeng. Pemusiknya sudah tahu karakter tarian Lengger Agnes, sehingga mereka dia akan mengikutinya. Jika pemusiknya belum pernah mengiringinya, maka Lengger Agnes yang akan menyesuaikannya. Pementasan dalam bentuk orjen tunggal maupun campursari, Agnes biasanya menyanyi sekaligus menari, namun gerakan tari tersebut disesuaikan dengan iramanya.

Jumlah pelaku dalam pertunjukan Lengger biasanya mengikuti permintaan penanggap. Ada yang hanya meminta penarinya saja, ada yang meminta sepaket dengan pemusiknya. Selain menjadi penari, Agnes biasanya merangkap juga menjadi *sindheng*. Pentas di wilayah lokal Banyumas sekitar 6-7 juta sepaket Grup Sanggar Mranggi Laras.

Elemen Pertunjukan Lengger

Pertunjukan merupakan suatu wujud dari beberapa unsur yang menghasilkan suatu tatanan yang dapat dipertontonkan kepada semua orang dalam bentuk seni drama, tari dan musik. Tatanan tersebut dikemas dengan baik dalam bentuk penyajian yang meliputi antara lain pelaku, gerak, irungan, rias, busana, tempat pertunjukan, dan penonton. Pertunjukan saat acara ngunduh mantu di Semarang tanggal 2 Mei 2018. Grup Mranggi Laras Banyumas diundang untuk tampil, dimana ada sekitar 10 orang ikut rombongan, diantaranya ada Mba Wati yang ikut menari Lengger bersama Agnes, ada juga Fiizay penari laki-laki yang ikut menari sebagai Kuda Calungan, Ibu Daisah sebagai *sindheng*, dan 6 orang pengawit yang tergolong usia orang dewasa.

Gerak dalam tari Lenggeran terdapat gerak murni dan maknawi. Gerak murni diantaranya meliputi gerak *ukel seblak sampur, lembean, entrag manggon, keweran sindhet, wolak-walik asto, kebyok sampur*. Gerak maknawi pada ragam tertentu seperti bagian *ulap-ulap, ngilo asto* dan lain-lain. Gerak disesuaikan dengan irama

kendhang. Urutan geraknya antara lain : gerakan pertama *seblak sampur, sembahana* kemudian *ukel seblak sampur ulap-ulap, seblak sampur, ngilo asta menthang* satu kali delapan, penghubung lagi *semlak sampur* dilanjutkan gerakan *wolak-walik asto*, penghubung, *keweran* dengan formasi maju mundur, *entrag manggon*, dilanjutkan *keweran sindhet, entrag manggon* lagi kemudian *keweran sindhet*, dilanjutkan gerakan *ukel seblak sampur* pelan dengan jalan berlawanan arah, setiap hitungan tiga terakhir pundak di beri penekanan sesuai kendhang, dilanjutkan *keweran sindhet*, dilanjutkan gerakan *kridhong sampur, keweran sindhet* dan membentuk pola lantai level rendah dan level tinggi dengan bentuk tangan keduanya *menthang sampur, keweran sambil berdiri, wolak-walik asto, entrag manggon, lembean sambal* berlawanan arah hadap, *keweran sindhet*, buka tutup tangan di depan dada secara bergantian dengan pola lantai yang memutar dan saling berlawanan, kemudian *geol double step sambil memutar* dilanjutkan *keweran sindhet, entrag manggon*, kemudian tangan *menthang* dari proses membentuk setengah lingkaran maju kemudian setelah maju, mundur dengan menutup tangan seperti tanda silang di depan dada sambil melompat bergantian kaki kanan dan kaki kiri, dilanjutkan *keweran sindhet* dan kemudian melompat bergantian kaki lagi, *keweran sindhet*, tangan kiri *ukel* di depan telinga, tangan kanan *seblak sampur*, dilakukan secara bergantian, seblak sampur kedua tangan secara bergantian diakhiri dengan *kebyok sampur* tangan kiri *gejug* kaki kiri kemudian *sembahan*. *Gendhing* lain yang digunakan juga bisa menggunakan kaset , *lancaran* yang digunakan antara lain : *renggong lor, bendarung kulon, ricik-ricik, sekar gadung, eling-eling*. Jika tanggapan seluruhnya Lengger acara orang hajatan biasanya siang hari dari pukul 13.00-16.00 wib jika malam pukul 22.00-03.00 wib. Jika acara Dinas, durasi berlangsung sekitar sampai 7 sampai 15 menit. Tata rias di dalam seni tari merupakan hal yang sangat penting, dan tata rias merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton, karena penonton sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya.

Fungsi tata rias antara lain untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan dan khususnya untuk memperkuat ekspresi, juga untuk menambah daya tarik penampilan. Rias yang digunakan menggunakan rias cantik. Agus memang pandai berhias. Setiap pentas Agus tidak pernah didandani orang lain, ia mampu merias dirinya sendiri

menjadi perempuan cantik. Sampai-sampai banyak laki-laki terkecoh menganggapnya benar-benar perempuan. Secara fisik pun Agus berkulit putih dan tidak berbulu sehingga menambah kecantikan yang sempurna dalam diri Agus. Agus mengatakan, saat sudah berpakaian lengkap, sang *indhang* Lengger langsung merasukinya.

Menurut Jazuli (2008: 20-21) tata busana adalah penutup tubuh dan sekaligus berfungsi sebagai pelindung tubuh, desain busana hendaknya tidak mengganggu gerak atau sebaliknya harus mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Busana yang digunakan dalam Lengger dulu dan sekarang mengalami perubahan. Pada tanggal 2 Mei 2018, Lengger Agnes pentas di acara ngunduh mantu dengan menggunakan busana atasnya *mekak* berwarna merah maron, jarik lerek coklat, sampur warna kuning yang di kalungkan di leher, sabuk, *sanggul* jawa, *sariayu gunungan, cundhuk jungkatan, penetep, pinthi*, anting warna emas, bunga mawar.

Menurut Jazuli (2016 : 61) tempat pentas suatu pertunjukan apa pun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Tempat pertunjukan bisa dimana saja contohnya di Panggung pementasan, pendopo, lapangan, halaman rumahpun bisa dipakai untuk tempat pementasan. Tempat pertunjukan biasanya menyesuaikan tempat yang disediakan oleh penanggap. Pertunjukan yang dilakukan di tanggal 2 Mei 2018 yaitu pada acara ngunduh mantu di Desa Boja Kecamatan Gunung Pati berada di halaman daerah kolam pemancingan.

Tetangga Agus bernama Pak Darno mengaku cukup mengenal keprabadian Agus. Agus dikenal baik dan pekerja keras oleh masyarakat. Pak Darno sering memberikan dukungan pribadi kepada Agus yaitu setiap ada tampil di Desa Pak Darno sering menyaksikan Lengger Agnes. Adapun menurut pak Darno dukungan dari masyarakat ada karena kesadaran masyarakat dari situ yang memang senang melihat Lengger Agnes menari. Pak Darno mengalami hal yang tidak biasa dan kagum dengan Lengger Agnes. Adapun Pak Sanum tetangga sekaligus sopir yang mengaku terus mengantar Agus disetiap pentasnya. Menurut Pak Sanum, Agus sosok orang yang sangat cinta dengan kesenian yang ada di Banyumas terutama kesenian Lengger yang ditekuninya.

Dinamika Pementasan Lengger Agnes

Karya atau kegiatan seni yang pernah dihasilkan oleh Lengger Agnes antara lain : a) Tari Kuda Kepang untuk mengikuti lomba di tingkat kabupaten dan mendapat juara 3 b) Membuat karya tari JOWAL-JAWIL Banyumasan untuk

menyambut Bupati Banyumas c) Bintang tamu Dewan Kesenian di Semarang di Taman Budaya Raden Shaleh (TBRS). Konsep kegiatan ini bentuknya adalah PERGELARAN yaitu Pesta Musik Tari CALEBMAS (Calung Lengger dan Ebeg Banyumas). Sebuah pesta perayaan bagi masyarakat di Banyumas. Pergelaran ini menampilkan musik dan tari-tarian dari beberapa grup yang dipentaskan menjadi satu dengan jumlah pemain dan crew 105 orang termasuk bintang tamu. Kegiatan ini juga menampilkan beberapa gending sesuai dengan ciri khas Banyumas antara lain : lancaran ricik-ricik Banyumas, eling-eling, bendrong kulon, renggong lor dan di kreasi dengan tembang nasional dan kolaborasi alat musik bambo atau calung, yang disertai dengan doa, mantra-mantra pada siang hari untuk pertunjukan ebeg dan malam hari untuk pertunjukan Lengger. Pertunjukan yang akan dibawakan oleh Lengger Agnes dan anak asuhnya sangat dipersiapkan dengan matang.

PENUTUP

Simpulan

Lengger Agnes diakui keeksistensinya sampai sekarang oleh masyarakat Banyumas. Lengger Agnes masih eksis atau keberadaannya diakui oleh masyarakat Banyumas walaupun dulu sempat dilarang oleh orang tuanya. Agnes berawal mendalami tari dari SD, SMP dan SMKI hingga kemudian untuk menjadi penari Lengger, Agnes menjalankan laku puasa Senin-Kamis. Karena profesionalitas kepenariannya, masih sering melaksanakan pelatihan, aktivitas pertunjukan diberbagai acara. Semua berasal dari aspek-aspek yang ada dalam bentuk pertunjukan yaitu dengan pelaku atau penari laki-laki yang menarikannya dengan gerakan perempuan sehingga menimbulkan ketertarikan para penonton atau penikmat seni, yang didukung dengan tata rias dan busana yang membuat karakter luwes dan cantik semakin muncul, musik irungan calung yang semakin menarik, tempat pertunjukan juga tidak hanya dipentaskan di atas panggung saja namun bisa juga di jalan raya, halaman depan rumah, atau dimanapun sesuai dengan permintaan penanggap, dan terakhir faktor pendukung yang penting untuk menetukan eksistensi Agnes sebagai penari Lengger yaitu penonton atau masyarakat yang menikmati pertunjukan yang tidak biasa.

Bertahannya Lengger Agnes sampai tahun 2018 ini tentu dipengaruhi oleh minat masyarakat atau penonton. Sanggar Mranggi Laras juga ikut melestarikan dengan adanya perkembangan dalam Lengger maupun tarian yang diajarkan dalam hal gerak maupun kostum dan musik iringannya, namun Sanggar Mranggi Laras juga masih

mempertahankan keasliannya, hanya saja Lengger Agnes dalam melakukan pertunjukannya berbeda-beda seperti di acara wayangan, hajatan, orkes calung, memperingati hari-hari besar, dan lain-lain. Sanggar Mranggi Laras sampai saat ini tetap menjadi favorit masyarakat Banyumas bahkan di luar daerah sehingga menjadikannya eksis dengan daya tarik tersendiri sekaligus menjadi apresiasi masyarakat

Saran

Saran peneliti bagi Sanggar Mranggi Laras terus melaksanakan pelatihan dan mencari generasi penerus yang siap untuk manarikkan terutama Lengger tentunya dengan manajemen yang lebih baik, menjaga dengan baik baik dokumen maupun dokumentasi kemudian dipromosikan supaya jika ada peneliti berikutnya menjadi lebih mudah dalam mendapatkan data yang lebih lengkap dan relevan.

Bagi Dinas Budaya Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Banyumas untuk lebih memberikan apresiasinya terhadap Lengger Lanang baik dalam hal pementasan, maupun publikasi lewat buku atau internet agar bisa lebih mudah lagi diakses oleh masyarakat khususnya tentang kesenian yang ada di Banyumas dan salah satunya adalah Kesenian Lengger supaya kesenian tersebut tetap terjaga eksistensinya karena Lengger lanang merupakan salah satu aset bangsa yang harus dikembangkan dan dilestarikan eksistensinya. Saran bagi para seniman meningkatkan sosialisasi tentang seni budaya daerah Banyumas Lengger agar bisa lebih meluas tidak hanya di daerah Kabupaten Banyumas. Saran bagi pengembangan ilmu hendaknya ada peneliti lain yang tertarik untuk lebih lanjut dalam aspek kajian yang lebih mendalam untuk menjaga eksistensi Lengger sekaligus melestarikannya secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sumandyo. 2007. *Kajian Tari teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Huberman & Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Indriyanto. 1998 . “*Lengger Banyumasan Kontinuitas Dan Perubahannya*” (Tesis untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2 UGM)
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Jazuli, M.2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: Farishma Indonesia.

- Kierkegaard, 2001. "Filsafat Eksistensialisme". Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu. 2006. "Perencanaan dan Pengembangan SDM". Bandung: Refika Aditama.
- Mangkuprawira, Syafry. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J., 2010. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Muzairi, MA . 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar offset.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Simatupang, Lono. 2013. Pergelaran. Yogyakarta:Jalasutra Anggota IKAPI
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*.Yogyakarta: Badan
- Sumaryono. 2011. "Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia ". Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Susiani, Desi. 2009. *Profil Fisik Atlet Taekwondo Sleman pada Porprof DIY*
- Sutiyono. 2011. *Fenomenologi Seni*. Yogyakarta : Insan Persada